

SIKAP DAN PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN
(1896 – 1914)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Oleh :

BURHANUDIN
96121891

JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

ABSTRAK

BURHANUDIN – NIM. 96121891. SIKAP DAN PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN (1896-1914). YOGYAKARTA: FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA, 2003

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman, yang oleh para sejarawan dan agamawan Kyai tersebut biasa disebut okoh reformis Islam dikalangan ulama Kauman khususnya dan di kalangan ulama Indonesia umumnya. Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan seorang pembaharu Islam yang telah membawa perubahan kehidupan masyarakat bdalammemahami ajaran Islam dan di Kauman ini pula, Muhammadiyah dilahirkan.

Penelitian ini adalah penelitian masa lampau, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam kajian ini adalah metode historis, yaitu metode yang bertumpu pada proses menguji, menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang meliputi heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

K.H.Ahmad Dahlan menawarkan ide-ide pemikirannya di bidang keagamaan, sosial dan kebudayaan yang meliputi pemahaman ajaran Islam, pendidikan, tradisi dan seni. Reformasi Islam yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan mengejutkan pihak keraton dan umat Islam sekitarnya yang mengamalkan Islam secara tradisional atau Islam yang sinkretik. Pembaharuan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan mendapatkan reaksi yang positif maupun negatif baik dari kalangan ulama maupun dari penguasa Keraton.

Key word: **sikap, pemikiran, keraton, Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan**

Halaman Nota Dinas

Drs. H. Jahdan Ibnu HS, M.S
Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Burhanudin
Lamp : 1 (Satu) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan beberapa kali koreksi, perbaikan penyempurnaan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Burhanudin
NIM : 96121891
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul : **Sikap dan Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan (1896-1914)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Untuk itu kami berharap agar skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqosah.

Akhirnya sebelum dan sesudahnya, kami haturkan terima kasih. Semoga skripsi ini bermanfaat Amien.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2003
Dosen Pembimbing


Drs. H. Jahdan Ibnu HS, M.S.
NIP. 150 202 821



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
F A K U L T A S A D A B
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

SIKAP DAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN (1896-1914)

Diajukan oleh :

N a m a : **BURHANUDIN**
N I M : 96121891
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu tanggal : 28 Mei 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs.H.Muhammad A.Malik Sy. M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,

Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs.H.Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS.
NIP. 150202821

Penguji II,

Muhammad Wildan, S.Ag., MA.
NIP. 150270411

Penguji I,
Drs. H. Rusli Hasibuan
NIP. 150046360

Yogyakarta, 13 Juni 2003



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْأَئِمَّةِ وَالصَّحَابَةِ اجْمَعِينَ . اشْهِدُ إِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَإِشْهِدُ إِنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
كِتَابِهِ الْعَزِيزِ : وَلِتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى النِّعْمَةِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْلَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ . (سُورَةُ الْعُمَرَانَ : ١٠٤)

Penulisan skripsi ini, yang merupakan suatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam pada fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi yang berjudul “**Sikap dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan (1896 – 1914)**” ini sudah pasti banyak ditemui kelemahan-kelemahan, baik mengenai metode pembahasan, maupun dalam isinya. Hal ini terjadi tidak lain karena keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, serta masih sedikitnya pengalaman-pengalaman dalam hal tulis menulis. Namun penulis penuh harap, semoga apa yang ada di dalam skripsi ini terkandung butir-butir yang dapat dipetik manfaatnya.

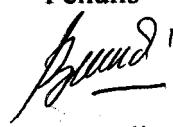
Dalam penulisan skripsi ini harus diakui, bahwa banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik berupa bimbingan, saran-saran, nasehat dan sebagainya. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Stafnya

2. Bapak Drs. H. Jahdan ibnu Humam Saleh, M.S yang telah berkenan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Semua dosen fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan, wawasan baik dalam penulisan skripsi ini maupun dalam kuliah.
4. Segenap karyawan fakultas Adab yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini maupun dalam kuliah.
5. Sahabat seperjuangan yang telah memberikan bantuan berupa apa saja selama penulis menyelesaikan studi di fakultas Adab.
6. Segenap pimpinan dan karyawan perpustakaan yang meliputi: Perpustakaan Adab, Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan PP. Muhammadiyah, Perpustakaan Sono Budoyo, Perpustakaan Ignatius, Perpustakaan Masjid Besar Yogyakarta, yang telah meminjamkan buku-bukunya guna melengkapi bacaan dalam penulisan skripsi ini.
7. Juga kepada orang-orang yang sudah berjasa kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan imbalan pahala yang layak dan sepadan dengan amal baik mereka. Amin.

Penulis



Burhanudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMPBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KERATON YOGYAKARTA	14
A. Kehidupan Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta	14
B. Kehidupan Sosial dan Budaya di Lingkungan Keraton Yogyakarta	17

C. Lapisan Sosial di dalam Birokrasi Keraton Yogyakarta.....	28
D. Peranan Penghulu Keraton Yogyakarta.....	30
BAB III BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN	36
A. Latar Belakang Keluarganya	36
B. Pendidikannya	40
C. Kepribadiannya	44
BAB IV SIKAP DAN PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN	48
A. Tanggapan KH. Ahmad Dahlan atas Kebijakan Keraton Yogyakarta di bidang keagamaan	48
B. Tanggapan KH. Ahmad Dahlan atas Kebijakan Keraton Yogyakarta di bidang kebudayaan	64
C. Reaksi Keraton Yogyakarta terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan	86
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	92

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara makro perkembangan dunia Islam pada akhir abad XIX dan awal abad XX di Indonesia ditandai oleh usaha untuk melawan dominasi dunia Barat. Dalam masyarakat muslim sendiri timbulnya krisis internal yaitu kemerosotan *ruhul Islami*, terjadinya pertentangan yang bersumber pada masalah *khilafiah* dan *furu'iyyah* yang mengakibatkan munculnya berbagai firqoh dan pertentangan yang bersifat laten. Pada sebagian besar masyarakat yang penduduknya mayoritas beragama Islam secara politik, sosial, ekonomi maupun kebudayaan telah kehilangan kemerdekaan dan berada di bawah kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Barat. Pada saat itu pengamalan ajaran Islam sudah tercampur dengan hal-hal seperti bid'ah, khurafat dan syirik. Sementara itu pula, pemikiran umat Islam telah terbelenggu oleh otoritas *mazhab* dan *taqlid* kepada para ulama sehingga pintu *ijtihad* tidak dilakukan lagi (dipahami sudah tertutup).¹

Penyebaran agama Islam di Indonesia sejak awal melalui proses akulturasi dan sinkretisme, sehingga memunculkan praktik-praktek yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Hal itu terjadi terutama pada masyarakat Jawa yang identik dengan kehidupan mistiknya dan banyak mengamalkan ritual keagamaan yang bersendikan pada nilai-nilai budaya

¹PP. Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majlis Pustaka PP. Muhammadiyah, belum diterbitkan), hlm. 5

lokal. Semua ini memberi kesan betapa uniknya pengalaman keagamaan masyarakat Jawa. Islam Jawa dikatakan unik karena masih mempertahankan aspek-aspek budaya tradisional dan agama pra Islam (Hindu-Budha). Selain itu pula, konsep-konsep jalan mistik yang diterapkan dalam formulasi suatu kultus keraton (*imperial cult*). Pada gilirannya, agama negara (keraton) merupakan suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual, bahkan aspek-aspek kehidupan sosial seperti bentuk-bentuk kepribadian, hati dan penyakit. Atas dasar itu, konsep-konsep di atas langsung diterjemahkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²

Masyarakat Jawa pada umumnya masih kental dengan tradisi-tradisi keagamaan yang sinkretik, mereka percaya kepada orang (tokoh) yang mempunyai kesaktian, percaya kepada roh-roh leluhur, percaya kepada Nyai Roro Kidul, dan percaya kepada benda-benda pusaka yang mempunyai kekuatan. Sementara itu, Islam versi Keraton Yogyakarta merupakan gambaran Islam yang telah tercampur dengan adat istiadat Kerajaan Hindu-Budha serta kepercayaan animisme dan dinamisme, sebagaimana yang telah berlaku di lingkungan kerajaan.

Dalam lingkungan kerajaan (Keraton Yogyakarta) masih terdapat kepercayaan menganggap sakral benda-benda keramat seperti memandikan pusaka-pusaka yang ada di keraton³ (Tombak Kyai Ageng Plered, Keris Pusaka Kyai Kopek, Penggada Kyai Gondolapan, dan sebagainya). Di

² Mark. R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKis, 1999), hlm. 352

³ B. Soelarto, *Garebeg Di Kasultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.19

samping itu juga ada tradisi keagamaan yang berkaitan dengan berbagai upacara yakni: upacara makan bersama atau yang biasa dikenal dengan sebutan selamatan (*wilujengan*). Ada selamatan pada hari-hari besar Islam (*garebeg* Puasa, *garebeg* Syawal, dan *garebeg* Hari Raya Besar), selamatan sebelum khitanan, selamatan kematian, selamatan perkawinan, dan sebagainya.⁴

Keraton Yogyakarta merupakan sebuah sistem yang terdiri atas para bangsawan, aparat birokrasi yang biasa disebut *abdi dalem* dan masyarakat luas yang menjadi pendukungnya. Pola perilaku dalam sistem sosial ini menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang ada yaitu tradisi Jawa. Tradisi yang masih ada sampai sekarang di lingkungan Keraton Yogyakarta adalah penyelenggaraan upacara ritual *gunungan*, *labuhan*, dan *garebeg*.⁵ Bahkan setiap penyelenggaraan upacara garebeg dan labuhan keraton, antusiasme masyarakat Yogyakarta untuk menyaksikannya masih cukup besar.

Di Keraton Yogyakarta dikenal beberapa abdi dalem seperti abdi dalem *Kaprajan*. Abdi dalem Kaprajan yaitu orang yang asalnya pegawai atau pejabat pemerintahan, kemudian mengajukan surat permohonan untuk menjadi abdi dalem di keraton. Abdi dalem ini hanya datang pada upacara-upacara besar saja. Kemudian ada lagi abdi dalem *Kanayakan* (kementerian), yaitu abdi dalem yang bertugas sebagai pegawai keraton dan mengerjakan

⁴ Mifedwil Tjandra dkk, *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY, 1989), hlm.230

⁵ Kuntowijoyo, *Budaya Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), hlm. 12

sesuatu sesuai dengan tugasnya. Lalu ada juga abdi dalem *Pamethakan* (abdi dalem Putihan), yaitu abdi dalem yang bertugas mengurus masjid agung Yogyakarta dan diberi tempat tinggal di sekitar masjid. Beberapa keluarga abdi dalem tersebut kemudian membentuk masyarakat yang disebut masyarakat Kauman. Masyarakat Kauman yang letaknya dekat dengan Keraton Yogyakarta, sehingga corak kehidupan keagamaan masyarakatnya sebagian besar masih mengamalkan praktek-praktek keagamaan yang tradisional, karena telah diwarisi dari lingkungan keraton. Di tengah-tengah kondisi keagamaan yang tradisional (konservatif), maka muncullah seorang tokoh yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan. Ia adalah seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta. Kyai melihat bahwa masyarakat Kauman umumnya, para ulama khususnya masih berjiwa statis dan tidak revolusioner, mereka hidup dalam alam keklotan dan kebekuan.⁶ Dengan kondisi sekitar Kauman tersebut, yang masyarakatnya sudah mengamalkan ajaran yang bukan dari ajaran Islam yang sering disebut takhayul, bid'ah dan churafat (TBC), maka kyai berniat untuk membasminya.

Di Kampung Kauman itulah lahir Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang oleh para sejarawan dan agamawan Kyai tersebut biasa disebut tokoh reformis Islam di kalangan ulama Kauman khususnya dan di kalangan ulama Indonesia umumnya. Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan seorang pembaharu Islam yang telah membawa perubahan kehidupan masyarakat dalam memahami ajaran Islam dan di Kauman ini pula, Muhammadiyah dilahirkan.

⁶ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm.2

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah konsepsi K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) yang dikenal sebagai seorang reformis Islam di Indonesia dan pendiri organisasi Muhammadiyah. Pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang terfokus di bidang keagamaan dan kebudayaan serta reaksi keraton terhadap sikap dan pemikirannya tersebut menjadi menarik untuk dikaji, guna mengetahui tingkat kepekaan penguasa terhadap pemikiran-pemikiran yang dirasa akan merubah satu tatanan keagamaan. Objek penulisan ini dimulai dari masa-masa awal Keraton Yogyakarta, masa kecil Kyai Haji Ahmad Dahlan dan terpusat pada tahun 1896-1914. Alasan penulis memilih tahun tersebut adalah karena tahun 1896 K.H Ahmad Dahlan sudah menjabat *Khatib Amin* Keraton Yogyakarta. Sedang pada tahun 1914 ada pergantian jabatan *Penghulu* Keraton Yogyakarta dari *Kyai Haji Khalil Kamaluddiningrat* kepada *Kyai Haji Muhammad Kamaluddiningrat*. Pada tahun 1914 inilah seluruh kegiatan reformasi yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sudah mendapatkan dukungan dari *Penghulu* K.H Muhammad Kamaluddiningrat.

Untuk mempermudah dalam menjelaskan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi perbedaan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan pihak Keraton Yogyakarta ?
2. Kapan perbedaan pemikiran itu terjadi ?
3. Dalam bidang apa saja perbedaan pemikiran tersebut ?

4. Bagaimana reaksi Keraton Yogyakarta melihat sikap dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat bagaimana kondisi umat Islam Indonesia umumnya dan kondisi ritual keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta khususnya pada saat itu.
2. Untuk mencoba melakukan kritik sejarah pada data sejarah tentang perjalanan sikap dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan.
3. Untuk menambah wawasan di dalam mengkaji data sejarah tentang sikap dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi para mahasiswa peminat Sejarah dan Peradaban Islam khususnya dan peminat Sejarah Islam umumnya, yakni minimal dapat memberikan informasi mengenai sikap dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang berbeda dengan pihak Keraton Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak buku yang membahas tentang pemikiran K.H Ahmad Dahlan bahkan mungkin tidak tersisa, namun pembahasan tentang pemikiran beliau yang berbeda dengan pihak Keraton Yogyakarta masih harus dibahas secara

khusus. Walaupun demikian buku-buku yang berkaitan bisa diambil guna melengkapi dalam pembahasan.

Adapun buku yang berkaitan dengan pembahasan antara lain :

- a) Solichin Salam dengan judul “K.H Ahmad Dahlan: Reformer Islam Indonesia (Penerbit Djaya Murni, Jakarta, tanpa tahun)”. Di dalam buku tersebut telah disinggung kondisi umat Islam Indonesia, gerakan reformasi dalam dunia Islam. Dalam buku tersebut masih sedikit dibicarakan pembahasan tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang berbeda dengan Keraton Yogyakarta secara khusus.
- b) Dalam skripsi yang berjudul “Sikap dan Pandangan Hidup Kyai Haji Ahmad Dahlan”. Sudjoko mengulas mengenai sikap dan pandangan hidup K.H Ahmad Dahlan yang mirip pembahasannya dengan pembahasan Solichin Salam.
- c) Dalam skripsi M. Yusron Asyrofie yang sudah dibukukan dengan judul “K.H Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya (Penerbit Yogyakarta Offset, Yogyakarta, terbitan tahun 1983)”. Dia mencoba membahas secara panjang lebar tentang pemikiran dan kepemimpinan kyai di samping mengkaji riwayat hidupnya (Bab III dan Bab IV). Dalam menyusun skripsi ini, M. Yusron Asyrofie menggunakan sumber-sumber terdahulu yang sudah diterbitkan, juga menggunakan karya tulis yang belum diterbitkan, seperti tulisannya K.H Ahmad Dahlan sendiri dan catatan pribadi H.M.Sudja’ salah seorang murid kyai. Sementara itu

penulis sekedar bermaksud menulis dan menganalisa pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang berbeda dengan pihak Keraton Yogyakarta.

- d) Ahmad Adaby Darban dengan bukunya yang diberi judul “Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah, (Penerbit Tarawang, Yogyakarta, terbitan tahun 2000)”. Dalam buku tersebut (Bab IV) sudah dibahas mengenai reformasi dan perubahan sosial dalam masyarakat Kauman, baik perubahan dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, status wanita dan kepemimpinan, bahkan telah banyak diungkap sehingga sangat membantu penulis dalam memahami kondisi sosio-religius Kampung Kauman tempat Kyai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan.

E. Landasan Teori

Penulis mencoba melihat objek penulisan skripsi ini melalui teori sosiologi yaitu teori fungsionalisme. Teori fungsionalisme ini dikembangkan oleh Robert. K. Merton dan Talcott Parson. Dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan aksi yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan dan pengikutnya terhadap kebijakan keraton baik di bidang keagamaan maupun kebudayaan dengan menggunakan teori fungsionalisme.

Menurut teori fungsionalisme, bahwa masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, keluarga dan sebagainya). Mekanisme fungsional antar bagian masyarakat juga berfungsi demi stabilitas dan pertumbuhan

masyarakat. Setiap bagian tersebut dikatakan secara terus menerus mencari *equilibrium* (keseimbangan) dan harmoni antar mereka.⁷ Menurut Hendropuspito, perubahan sosial adalah perubahan yang berarti dalam masyarakat yang berbeda dibanding dengan keadaan sebelumnya.⁸

F. Metodologi Penelitian

Penelitian skripsi ini memusatkan pada penelitian kepustakaan, data sumber yang digunakan adalah *literatur* yang berhubungan dengan pembahasan. Adapun bentuk pembahasannya adalah *deskriptif analitis*, artinya penulis memaparkan dan menguraikan kejadian-kejadian dengan berbagai dimensi dengan melalui pemberian jawaban terhadap pertanyaan apa, bagaimana, siapa, kapan, dan dimana, serta mencoba menerangkan mengapa peristiwa sejarah itu terjadi.⁹

Oleh karena kajian dalam skripsi ini dapat dikategorikan sebagai suatu kajian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis merupakan metode-metode yang berpijak pada proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa

⁷ Mansour Fakih, *Sesat Pikir: Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 50-51

⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik*, (Jakarta: Grasindo, 1989), hlm. 233

⁹ Sartono Kartodirjo, *Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: UGM Press, 1991), hlm. 20

lampau.¹⁰ Dalam hal ini penulis akan melakukan tahapan kerja sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu menghimpun data sejarah.

Dalam fase ini penulis berusaha mengumpulkan data sejarah sebanyak mungkin yang berkaitan dengan pokok masalah. Untuk itu penulis mengambil langkah penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu data yang digunakan serta diambilkan dari buku-buku, majalah, artikel, maupun skripsi yang dianggap relevan. Dalam tahapan ini dipakai untuk mendapatkan informasi tentang Ahmad Dahlan, kondisi keagamaan dan kebudayaan yang ada di lingkungan Keraton Yogyakarta serta sikap dan pemikiran tokoh Ahmad Dahlan yang berbeda dengan Keraton, kemudian ditutup dengan reaksi dari pihak Keraton Yogyakarta. Tahapan ini terdapat pada bab II, III dan IV.

2. Kritik sumber

Setelah data terkumpul, penulis berusaha melakukan kritik sumber, baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik intern mempertanyakan kebenaran isi dari informasi yang diperoleh, rasional atau tidak. Sedangkan kritik ekstern mempertanyakan apakah sumber yang ada itu palsu atau tidak. Selanjutnya, data yang dianggap benar dan relevan dengan permasalahan yang dikaji, disusun sebagai fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak sumber yang digunakan dalam bab II, III dan IV diteliti dengan memakai tahapan ini.

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 32

pada tahapan satu dan dua dengan penalaran ilmiah. Khususnya mengenai sikap dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang berbeda dengan pihak Keraton Yogyakarta di bidang keagamaan dan kebudayaan. Tahapan interpretasi ini, akan diulas di dalam bab IV.

Studi ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dan politik. Dengan pendekatan sejarah sosial dimaksudkan untuk mengkaji dinamika atau perkembangan riwayat hidup, serta perjalanan historis pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan (1896-1914). Adapun pendekatan sejarah politik dimaksudkan untuk menganalisa bagaimana proses interaksi antara K.H Ahmad Dahlan yang menjadi seorang abdi dalem dengan pihak keraton Yogyakarta selaku penyuasa.

Dengan metode dan pendekatan seperti ini, studi ini diharapkan mampu menghasilkan suatu bentuk tulisan sejarah dalam pengertian utuh. Untuk menunjang maksud tersebut, maka pengungkapannya diusahakan tidak semata-mata bersifat deskriptif naratif, melainkan penulisan yang juga bersifat deskriptif analitis.

4. Historiografi

Pada tahap ini penulis berusaha membuat laporan secara kronologis, maksudnya adalah memaparkan peristiwa-peristiwa menurut dimensi waktu dan tempat dalam bentuk tulisan yang baik dan mudah dipahami.

4. Historiografi

Pada tahap ini penulis berusaha membuat laporan secara kronologis, maksudnya adalah memaparkan peristiwa-peristiwa menurut dimensi waktu dan tempat dalam bentuk tulisan yang baik dan mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam bentuk bab per bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas Keraton Yogyakarta yang meliputi empat sub bab. Sub bab pertama membicarakan corak kehidupan keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta. Sub bab kedua membahas corak kehidupan sosial dan budaya di lingkungan Keraton Yogyakarta. Sub bab ketiga berisi tentang lapisan sosial dalam birokrasi Keraton Yogyakarta dan sub bab /terakhir membahas tentang peranan penghulu Keraton Yogyakarta.

Bab III sebagaimana layaknya kajian terhadap tokoh, maka sangat perlu untuk memperkenalkan kehidupan tokoh tersebut. Karena itulah penyusun dalam bab ini akan dibahas dengan menguraikan tentang biografi K.H Ahmad Dahlan yang antara lain : latarbelakang keluarga, pendidikannya dan kepribadiannya.

Bab IV memuat tentang sikap perbedaan yang mengarah pada pertentangan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan pihak Keraton Yogyakarta, yang sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu tanggapan K.H Ahmad Dahlan atas kebijakan Keraton Yogyakarta di bidang keagamaan dan kebudayaan, kemudian terakhir menjelaskan reaksi pihak Keraton Yogyakarta terhadap pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

Bab V merupakan bab penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan dan saran. Agar hasil penulisan skripsi ini diperdalam lebih lanjut, pada bagian akhir disebutkan pula daftar pustaka dan lampiran yang dianggap perlu oleh penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua uraian bab yang ada dalam skripsi ini, bisa diambil beberapa kesimpulan yaitu :

Kehidupan keagamaan di lingkungan Kauman Yogyakarta bercorak sinkretis (kejawen) yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di kampung itu K.H Ahmad Dahlan lahir dan dibesarkan. Dengan *setting* kehidupan sosial keagamaan tersebut mengilhami K.H Ahmad Dahlan untuk melakukan perubahan dan pemurnian ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Pola kehidupan sosial keagamaan di Yogyakarta, khususnya di lingkungan Kauman banyak dipengaruhi oleh Keraton Yogyakarta.

Sikap dan pemikiran keagamaan K.H Ahmad Dahlan yang berbeda itu terjadi ketika ia menjabat sebagai Khatib Amin (1896), setelah menggantikan kedudukan ayahnya yang meninggal dunia. Pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang tidak sama dengan Keraton Yogyakarta terlihat sekali setelah ia kembali dari menunaikan ibadah haji yang pertama dan sudah sering ia membaca kitab-kitab karya tokoh-tokoh reformis Timur Tengah, seperti Ibnu Taimiyyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani dan Rasyid Ridha. Keterpengaruhannya intelektual K.H Ahmad Dahlan memuncak ketika ia melihat kyai-kyai atau ulama-ulama yang ada di dalam dan di luar Keraton saat itu tidak berani menyuarakan kebenaran. Sampai akhirnya, pada tahun 1898 K.H Ahmad Dahlan mencetuskan

ide diadakannya musyawarah ulama dengan pokok masalah menyangkut persoalan arah kiblat.

K.H Ahmad Dahlan menawarkan ide-ide pemikirannya di bidang keagamaan, sosial dan kebudayaan yang meliputi pemahaman ajaran Islam, pendidikan, tradisi dan seni. Reformasi Islam yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan mengejutkan pihak Keraton dan umat Islam sekitarnya yang mengamalkan Islam secara tradisional atau Islam yang sinkretik. Pembaharuan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan mendapatkan reaksi yang positif maupun negatif baik dari kalangan ulama maupun dari penguasa Keraton.

Reaksi yang positif berupa adanya kesediaan berdebat dari kalangan ulama untuk mencari kebenaran yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dari berbagai perdebatan tersebut, beberapa ulama secara sukarela meninggalkan perilaku Islam yang tradisional, bahkan menjadi pendukung gerakan reformasi Islam seperti Kanjeng Kyai Penghulu Haji Muhammad Kamaluddiningrat yang kemudian bersama K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah (1912). Akan tetapi ada juga beberapa ulama yang masih mempertahankan corak kehidupan Islam tradisional, seperti K.H Abdurrahman dari Ngindungan, K.H Muchsin dari Langgar Duwur Kauman Kulon, K.H Noer dari Langgar Lor Kauman Lor dan sebagainya.

Sementara itu, reaksi yang negatif berupa pengucilan dan ejekan yang diterima K.H Ahmad Dahlan dan pengikut-pengikutnya yang datang dari kalangan ulama yang tidak sepaham dengan gerakan reformasi Islam. Bahkan pihak penguasa, yang dalam hal ini penghulu Keraton Yogyakarta, yang saat itu

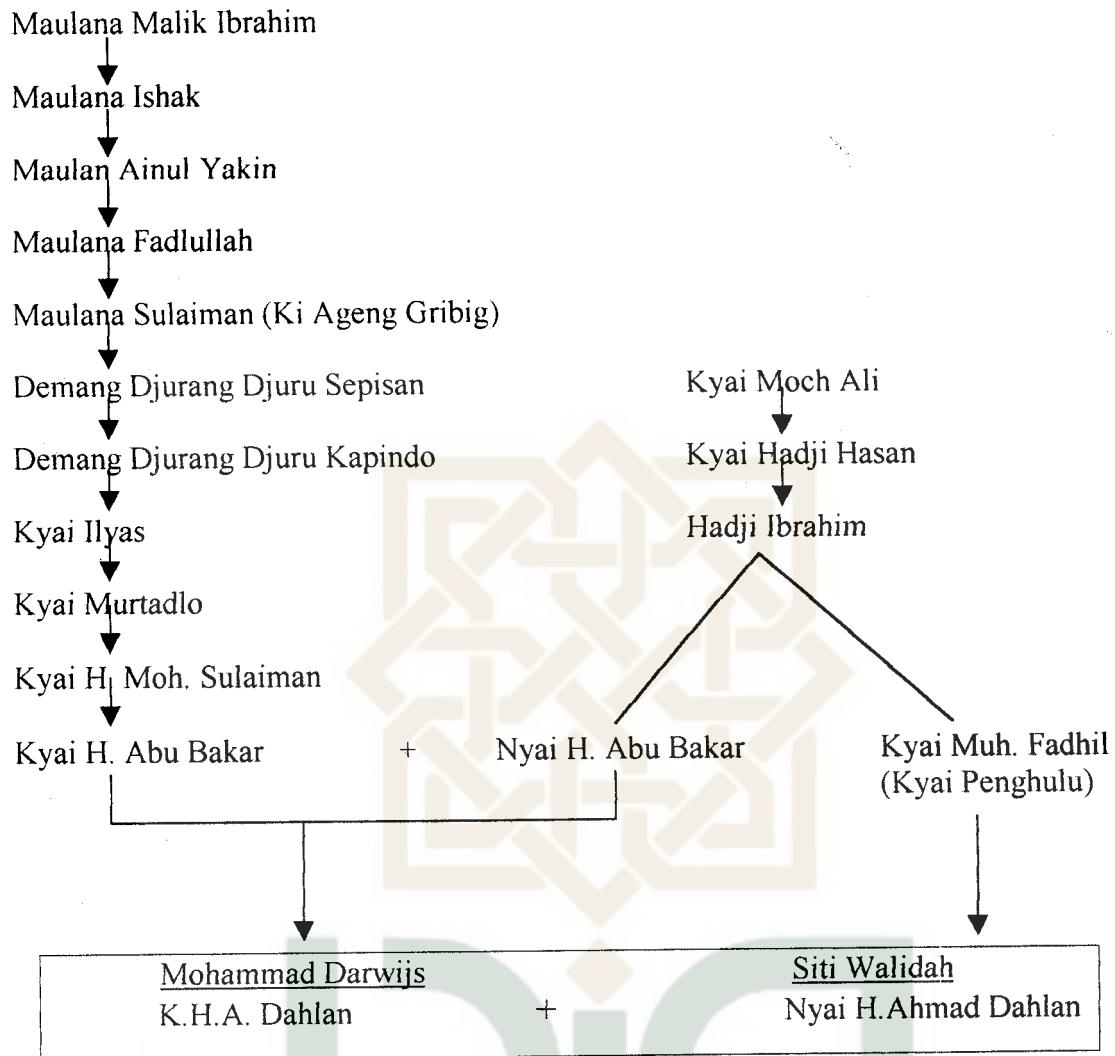
dijabat oleh Kanjeng Kyai Haji Muhammad Khalil Kamaluddiningrat bereaksi keras yang mengakibatkan timbulnya pertentangan (konflik) yang sangat tajam. Pengrusakan Langgar Kidul yang saat itu dijadikan tempat sentral gerakan reformasi Islam menunjukkan keras dan tajamnya pertentangan antara K.H Ahmad Dahlan dengan penguasa Keraton.

B. Saran-saran

1. Pemahaman atas Islam dalam perjalanan sejarahnya, di Indonesia pada umumnya dan di Jawa (Keraton Yogyakarta) khususnya tidak cukup dengan melihat dan meneliti gerakan-gerakan Islam dan pemberontakan-pemberontakan yang dipelopori oleh kalangan ulama pedesaan atau ulama bebas, para haji, serta guru-guru agama, tetapi hendaklah perlu ada pemahaman atas peran sosial keagamaan yang dilakukan oleh seorang penghulu dan lembaganya di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya. Sebab dari kalangan penghulu pula telah banyak dilahirkan generasi yang memelopori gerakan modernisme Islam di berbagai tempat dan kota di Jawa. Salah satu contohnya adalah tokoh KH. Ahmad Dahlan.
2. Penelitian yang dipaparkan dalam skripsi ini masih cukup jauh dari sempurna, maka alangkah baiknya jika dilakukan penelitian (studi) lebih lanjut dan mendalam, sehingga diharapkan dapat membawa hasil penelitian yang lebih valid dan lebih sempurna.

Demikian beberapa kesimpulan dan saran yang dapat dikemukakan dari pembahasan skripsi ini, semoga semua itu ada manfaatnya, amin.

SILSILAH K.H AHMAD DAHLAN



Ibunya Muhammad Darwis (Nyai H. Abu Bakar) adalah bersaudara dengan ayahnya Siti Walidah (Kyai Muh. Fadhil), maka Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan Nyai A. Dahlan itu saudara sepupu.

(Silsilah ini dikutip dari bukunya Junus Salam,
K. H. A. Dahlan: Amal dan Perjuangannya,
Depot Pengajaran Muhammadiyah, Jakarta,
1968, hlm. 5)

DAFTAR PUSTAKA

Asyrosie, M. Yusron, *KH. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Offset, 1983.

Adaby Darban. Ahmad, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tarawang, 2000.

Ahmad Ranadirdja. Bisyron, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan/BP3, Pawiyanat Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman, Tanpa Tahun.

Damami. Muhammad, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Departemen P dan K, *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makan Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, tt.tp.

Dimyati. Abuseri, *Kehidupan Sehari-hari Seorang Kyai di Lingkungan Keraton Yogyakarta: Kasus Penghulu Keraton dan Khatib Masjid Besar Kauman Yogyakarta*, dalam Laporan Penelitian: Agama dan Kemasyarakatan, Yogyakarta: Lembaga Reaseach dan Survei IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1983.

Fakih. Mansour, *Sesat Pikir: Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.

Geertz. Clifford, *Abangan Santri Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pusata Jaya, 1989.

Gunawan. Ryadi dan Darto Harnoko, *Sejarah Sosial Daerah: DIY Mobilitas Sosial Daerah Istimewah Yogyakarta pada Awal Abad Dua Puluhan*, Jakarta: Depdikbut Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

Gottschalk. Louis, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 1986.

Graff. H.J.de, *Puncak Masa Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Graffit Press, 1986.

Hadjid. R.H, *Falsafah Pelajaran KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Siaran, tt.

Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik*, Jakarta: Grasindo, 1989.

Hamzah Wirjosukarto. Amir, *Pembangunan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jember: Muria Offset, 1985.

Ismail. Ibnu Qayyim, *Kyai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Ibnu Humam Saleh. Jahdan, *Pendidikan Muhammadiyah Pada Pemukiman Santri di Yogyakarta: 1912-1945*, Yogyakarta: Majelis Pustaka Muhammadiyah Wilayah Yogyakarta, 1992.

Jainuri. A, Muhammadiyah: *Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad ke-dua puluh*, Surabaya: Biana Ilmu, 1991.

PP. Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majlis Pustaka PP. Muhammadiyah belum diterbitkan

Kamajaya, I Suro: *Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa –Islam*, Yogyakarta: UP Indonesia, 1992.

Karel. A. Steenbrink, *Pesanten Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Kartodirjo. Sartono, *Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 1991.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1997.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Korver. A.P.E, *Sarekat Islami: Gerakan Ratu Adil*, Jakarta: Garffiti Press, 1985.

Kuntowijoyo, *Budaya Masyarakat*, Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana, 1987

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Larson. George. D, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912 – 1942*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Masjkuri. ed, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1977.

Moedjantoro. G, *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Moedjanto. G, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mulder. Niels, *Dinamika Kebudayaan Mutakhir di Jawa*, dalam *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.
- Mulder. Niels, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Mulkhan. Abdul Munir, *Wawasan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1990.
- Noer. Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- PP. Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majlis Pustaka PP. Muhammadiyah belum diterbitkan.
- Pranata, *Mencari Jodoh & Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Yudha Gama Corporation, 1984.
- Pijper. G.F, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1990 – 1950*, terj. Tudjimah, ed, Jakarta: UI Press, 1985.
- Sairin. Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Salam. Junus, *Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya*, Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968.
- Salam. Solichin, *K.H Ahmad Dahlan: Reformer Islam Indonesia*, Jakarta: Djaya Murni, tt.
- Soemardjan. Selo, *Perubahan Sozial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Soelarto. B, *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sukriyanto. AR, dkk, *Kedudukan Penghulu Pada Kerajaan Islam di Surakarta dan Yogyakarta dalam Abad XVIII dan XIX*, Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993.
- Tjandra. Mifedwil dkk, *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY, 1989.

- Twikromo. Y. Argo, *Ratu Kidul*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Tashadi. R.A. Maharkesti, BA, Dkk, *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Debdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1988/1989.
- Wijaya Bratawidjaya. Thomas, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Woodward. Mark. R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Yusuf. Mundzirin, *Kyai Kanjeng Penghulu Haji Muhammad Wardan Diponingrat: Penghulu Keraton Yogyakarta dan Ketua Majlis Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.